

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desakan internasional akan perlunya pengembangan anak usia dini kian meningkat. Dalam deklarasi Dakar tahun 2000 (*The Dakar Framework for Action Education for All*), telah disepakati perlunya untuk segera memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang rawan dan kurang beruntung. Beberapa komitmen lain yang dikeluarkan dunia internasional seperti *World Fit for Children* (2002), *Convention on the Rights of Child* dan *Millinium Development Goals* memperkuat alasan kewajiban bagi pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan program-program pengembangan anak usia dini. Indonesia sebagai salah satu peserta forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini. Komitmen tersebut sejalan dengan kebijakan pembangunan Indonesia yang mengacu pada pengembangan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh.

Kebijakan tersebut sangat tepat mengingat jumlah anak usia 0-6 tahun yang belum mendapatkan layanan pendidikan dini cukup banyak jumlahnya. Sebagai gambaran, dari sekitar 26.173.763 anak usia 0-6 tahun yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru sebanyak 7.155.165 anak atau 27.34 %. Jalur pendidikan formal, yakni TK, RA dan SD memberi kontribusi terbesar, yakni sebanyak 4.614.905 anak atau 64.50%. Yang menarik dari 7.155.165 anak yang terlayani, jumlah terbanyak dari anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan pendidikan adalah

mereka yang duduk di Sekolah Dasar kelas awal, yakni sebanyak 2.641.262 anak atau 36.91 % dari total anak yang terlayani. (Balitbang Depdiknas,2000).

Melihat kenyataan ini, Departemen Pendidikan Nasional mengambil kebijakan untuk memperluas akses masyarakat terhadap Pendidikan Anak Usia Dini atau yang selanjutnya disingkat PAUD, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pada jalur pendidikan formal digulirkan program Taman Kanak-Kanak, sedangkan pada jalur nonformal digulirkan program rintisan untuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis yang selanjutnya disingkat SPS. Upaya perluasan ini menghadapi permasalahan yang cukup berat, dimana di satu sisi masih banyak orangtua dengan berbagai sebab tidak tergerak untuk mengirimkan anaknya ke lembaga layanan pendidikan anak usia dini. Di sisi lain, sangat terpercarnya keberadaan anak-anak usia dini yang harus dilayani, terutama yang ada di daerah-daerah yang sulit dijangkau karena kendala geografis dan transportasi.

Kondisi demikian perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat usia 0-6 tahun dan khususnya 0-4 tahun merupakan usia anak yang sangat berpotensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi cerdas sebagai tumpuan harapan bangsa di masa mendatang, sehingga sangat strategis memberikan perhatian terhadap kelangsungan penyelenggaraan PAUD.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0 – 4 tahun mencapai 50% hingga usia 8 tahun, dan mencapai 100% pada dasawarsa kedua (18 tahun) sehingga para ahli menyebut priode perkembangan masa kanak-

kanak sebagai masa emas (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.

Pelayanan program PAUD tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Bahkan pendidikan bayi sejak usia nol tahun (baru lahir) atau bahkan sejak bayi masih dalam kandungan sudah saatnya dikembangkan. Dedikasi yang tulus dari tenaga pendidik dan dukungan sepenuhnya dari orangtua anak akan menjamin keberhasilan pendidikan anak-anak.

Pengembangan PAUD hendaknya dilakukan secara terpadu untuk menolong masyarakat miskin dan memutus siklus kemiskinan antar generasi. Intervensi pendidikan meningkatkan kemampuan anak dan intervensi kesehatan meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup anak. Perpaduan keduanya akan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pribadi yang utuh, yang dilakukan melalui upaya pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, stimulasi kecerdasan, penyediaan kesempatan yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar secara menyenangkan, pengasuhan dan bimbingan anak untuk memahami potensi dirinya dan berperan aktif dalam keluarga dan masyarakatnya. Salah satu wadah optimalisasi tumbuh kembang anak adalah melalui kegiatan PAUD terintegrasi dengan posyandu.

Peran Posyandu sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan kebutuhan kesehatan dasar dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, memang sudah diakui keberadaannya. Agar Posyandu dapat melaksanakan fungsi dasarnya, maka perlu upaya revitalisasi terhadap fungsi dan kinerja posyandu yang telah dilaksanakan sejak krisis ekonomi timbul. Namun diakui pula, bahwa meskipun sejak tahun 1999 telah diprogramkan upaya revitalisasi posyandu diseluruh Indonesia,

tetapi fungsi dan kinerja posyandu secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh karena itu pula, upaya revitalisasi posyandu perlu terus ditingkatkan dan dilanjutkan agar mampu memenuhi kebutuhan pelayanan terhadap kelompok sasaran yang rentan, karena berhasil atau tidak berhasilnya pengembangan kualitas anak, sangat tergantung pula pada sukses atau tidaknya upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka revitalisasi posyandu.

Oleh karena itu strategi yang perlu ditempuh dalam rangka mencapai tujuan revitalisasi posyandu adalah: 1) meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan teknis, serta dedikasi kader di Posyandu, 2) memperluas sistem posyandu dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dihari buka dan kunjungan rumah, 3) menciptakan iklim kondusif untuk pelayanan dengan pemenuhan sarana dan prasarana kerja Posyandu, 4) meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan dalam penyelenggaraan dan pembiayaan kegiatan Posyandu, 5) menyediakan system pilihan jenis dalam pelayanan (paket minimal dan tambahan) sesuai perkembangan kebutuhan masyarakat, 6) menggunakan azas kecukupan dan urgensi dalam penetapan sasaran pelayanan dengan perhatian khusus pada baduta untuk mencapai cakupan keseluruhan, 7) memperkuat dukungan pembinaan dan pendampingan teknis dari tenaga profesional dan tokoh masyarakat, termasuk unsur LSM.

Dalam melaksanakan strategi yang ditetapkan, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan fungsi dan kinerja Posyandu, antara lain: 1) pelatihan kader yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus dedikasi kader agar timbul kepercayaan diri

untuk dapat melaksanakan tugas sebagai kader dalam melayani masyarakat, baik di Posyandu maupun saat melakukan kunjungan rumah,

2) meningkatkan jangkauan pelayanan melalui kegiatan pelayanan pada hari buka posyandu dan kunjungan rumah, 3) memperluas kegiatan Posyandu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat/ kelompok sasaran di daerah, yang meliputi tambahan berbagai program, antara lain: Program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang diintegrasikan dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dan kelompok bermain lainnya.

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat, dimana sekaligus dapat memperoleh pelayanan keluarga berencana dan kesehatan (DINKES.Prop.Jabar, 1992/1993:5). Pengertian lain menurut DEPKES, RI 1989:15) adalah merupakan pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh layanan keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. DEPKES RI (Tim Penggerak PKK Bandung, 2003:2) menyatakan bahwa posyandu adalah suatu forum komunikasi dan alih teknologi pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Berdasarkan tujuan diatas, posyandu merupakan kegiatan oleh dan atau masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa posyandu adalah milik masyarakat yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat, sedangkan instansi/lembaga terkait hanya memberikan bimbingan teknis dan fasilitas. Atau dapat pula diartikan sebagai wadah untuk berkomunikasi, saling menukar pendapat, dan pengalaman serta pengetahuan tentang kesehatan khususnya kesehatan anak balita,

baik antara petugas dengan masyarakat/anggota maupun antara sesama anggota, sehingga terjadi alih teknologi dalam kegiatan tersebut, seperti pengalaman tentang pemeliharaan anak, termasuk bagaimana memilih dan menyimpan makanan bergizi yang berguna dan dapat diterima oleh anak-anaknya.

Posyandu merupakan salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat telah melaksanakan kegiatan peningkatan gizi dan pemeliharaan kesehatan bagi anak, ibu hamil dan ibu menyusui. Ada beberapa alasan mengapa PAUD perlu diintegrasikan dengan posyandu, antara lain :

- 1) posyandu sebagai program layanan anak pada dasarnya tertuju pada aspek kesehatan dan gizi,
- 2) keberadaan posyandu yang telah melembaga di masyarakat hingga pelosok pedesaan merupakan wahana yang tepat untuk memperluas layanan PAUD
- 3) fungsi PAUD pada prinsipnya adalah pemberian berbagai perangsangan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi anak melalui kegiatan bermain
- 4) dalam bentuk yang paling sederhana, fungsi tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, teman sepermainan, posyandu dan wahana berkumpulnya anak-anak
- 5) kegiatan bermain akan lebih terarah apabila memiliki tujuan yang jelas dengan menggunakan menu dan alat permainan edukatif yang dirancang untuk itu serta dikelola oleh tenaga terlatih

6) alat permainan edukatif tidak harus modern buatan pabrik, tetapi dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan lingkungan sekitar sambil mengajarkan anak bereksplorasi.

Di Indonesia beragam program pengembangan anak dini usia telah dikembangkan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Namun hasilnya belum optimal karena pelaksanaan dan pembinaannya belum dilakukan secara terpadu. Setiap sektor melaksanakan sendiri-sendiri programnya tanpa mengkoordinasikannya dengan sektor lain.

Dari segi peningkatan mutu, Indonesia dihadapkan permasalahan seperti terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan untuk anak usia dini, serta relatif rendahnya kualitas tenaga yang sudah ada. Kondisi ini diperburuk dengan kenyataan bahwa jumlah perguruan tinggi yang memiliki jurusan khusus untuk pendidikan anak usia dini masih terbatas, disamping terbatasnya penelitian di bidang pendidikan dini.

Jumlah penduduk di Kecamatan Lembang sebanyak 129.287 orang, dengan jenis kelamin, laki-laki 63.926 orang dan perempuan sebanyak 65.361 orang, rentang usia penduduk dengan jumlah yang paling tinggi berada pada usia 25-55 tahun sebanyak 3.919 orang, dan urutan kedua yaitu ada pada rentang usia 0-6 tahun yang mengikuti program PAUD hanya 3%, atau 650 orang yang tersebar pada 12 Taman Kanak-Kanak yang ada di Kecamatan Lembang, dan sisanya sebanyak 97% belum tersentuh oleh pendidikan dini usia. Pos Yandu yang ada di Kecamatan Lembang sebanyak 179 buah yang terdiri dari Tingkat Pratama dengan presentasi yang paling besar, Tingkat Madya, Pratama dan Mandiri presentasinya masih rendah, sehingga fungsi pelayanan



status pada pelayanan kesehatan, gizi dan ibu hamil, sementara fungsi prosesnya masih terabaikan, atau belum tersentuh sama sekali (data dasar kecamatan, 2004)

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para kader dalam pelaksanaan PAUD adalah:(1) minimnya pengetahuan kader dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada program PAUD terintegrasi dengan posyandu atau yang selanjutnya disebut dengan POS PAUD, (2) kurangnya pengetahuan kader dalam penyusunan materi atau tema-tema yang digunakan dalam proses pembelajaran di POS PAUD,(3) kurangnya kreatifitas para kader dalam mengembangkan alat-alat permainan edukatif bersumber lingkungan sekitar di POS PAUD, (4) Belum terpahaminya cara evaluasi pembelajaran di POS PAUD dan (5) kurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran.

Dari masalah-masalah tersebut di atas, nampak harus disikapi secara cermat bahwa bimbingan kepada para kader posyandu dalam pelaksanaan pembelajaran di POS PAUD merupakan satu kebutuhan sebagai ajang untuk memecahkan masalah khususnya yang ada di Kecamatan Lembang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu dalam memberikan pembinaan dan perangsangan peningkatan perkembangan anak, menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada orang tua yang memiliki anak usia dini serta memberikan layanan pendidikan kepada anak selama mengikuti kegiatan posyandu.

Dengan demikian diharapkan semua anak akan memperoleh berbagai perangsangan pendidikan sedini mungkin dan seoptimal mungkin dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungannya.

Untuk mengetahui berbagai data di lapangan, maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang Program Bimbingan bagi Kader Posyandu dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di POS PAUD Melati 8 Kp. Ampera di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dalam rangka penyusunan tesis, sehingga dalam penelitian ini dapat menghasilkan suatu program bimbingan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD yang sesuai dengan kebutuhan kader.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada “Bagaimana program bimbingan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di POS PAUD Melati 8 Kp. Ampera Desa Jayagiri Lembang”?.

C. Pertanyaan Penelitian

Secara lebih rinci permasalahan tersebut, dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Sejauhmana kompetensi yang dimiliki kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD di POS PAUD bila dilihat dari model standar kompetensi pengasuh PAUD yang dikembangkan oleh BP-PLSP?
2. Upaya apa yang dilakukan pembina untuk meningkatkan kompetensi kader dalam pelaksanaan PAUD?
3. Bagaimana rumusan program bimbingan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD yang sesuai dengan kebutuhan kader posyandu?



Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data tentang kompetensi kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD di POS PAUD
2. Mendeskripsikan data tentang upaya-upaya yang dilakukan pembina (Pamong Belajar yang memiliki kualifikasi tentang bimbingan dan konseling), terhadap kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD di POS PAUD
3. Memperoleh rumusan program bimbingan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD yang sesuai dengan kebutuhan kader posyandu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang didasarkan pada hasil kajian yang bersifat konseptual dan temuan empirik di lapangan tentang pengelolaan program PAUD terintegrasi dengan Posyandu yang telah dikembangkan selama ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk pengembangan konsep yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan Kader Posyandu tentang PAUD.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang obyek dan kondisi yang berbeda.

2. Secara praktis

- a. Sebagai masukan bagi praktisi dan forum Pendidikan Anak Usia Dini tentang perlunya program bimbingan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan PAUD di posyandu
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan bagi pengambilan keputusan tentang pengelolaan program PAUD terintegrasi dengan Posyandu atau yang selanjutnya disebut POS PAUD. Oleh karena itu kegunaan praktis ini dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam melakukan pengelolaan kegiatan POS PAUD dalam rangka meningkatkan mutu program. Pihak-pihak terkait tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Bagi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PLS, Depdiknas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam rangka pembinaan terhadap pengelolaan kegiatan POS PAUD di lapangan guna peningkatan mutu pelaksanaan program.

2) Bagi penyelenggara program di lapangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membina dan meningkatkan mutu pelaksanaan program yang diselenggarakannya dengan merekrut tenaga pendidik yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan POS PAUD.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap beberapa ungkapan dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Program Bimbingan

Program bimbingan terdiri dari dua kata, program dan bimbingan. Menurut Wahyu Sumidjo (1999:9) yang dimaksud program adalah rencana komprehensif yang memuat penggunaan sumber-sumber dalam pola yang terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang dijadwalkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program menggariskan apa, oleh siapa, bilamana dan dimana tindakan akan dilakukan. Sedangkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara bersinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan pendapat diatas, program dapat diartikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, baik itu rencana kegiatan tahunan atau semesteran. Rencana kegiatan tersebut dijabarkan ke dalam program bulanan, mingguan dan harian.

Pengurus Besar IPBI (2001:2) mendefinisikan program bimbingan dan konseling sebagai satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, semester atau tahunan.

2. Kader Posyandu

Kader posyandu adalah wakil dari masyarakat yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penyuluh, perencana, pelaksana pembina, pengembang dan perintis dari hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat serta mengusahakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat PADU Ditjen PLSP (2002) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi agama, intelektual, social, emosi, fisik, kebiasaan-kebiasaan yang positif, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreatif.

4. PAUD Terintegrasi Posyandu

PAUD terintegrasi dengan Posyandu yang selanjutnya disebut POS PAUD merupakan Satuan PAUD Sejenis termasuk satuan pendidikan bagi anak-anak prasekolah dengan rentang usia 0-6 tahun.

Tujuan umum Satuan PAUD Sejenis adalah mewujudkan anak usia dini yang sehat, cerdas dan ceria serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki tahap pendidikan berikutnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- (1) memberikan sarana bermain yang bermuatan pendidikan bagi anak usia dini,
- (2) meningkatkan kemampuan orangtua, keluarga, dan masyarakat dalam merangsang perkembangan kemampuan anak melalui contoh konkret,
- (3) mengkondisikan anak agar mencapai kesiapan masuk sekolah, dan
- (4) memperkuat program Posyandu sebagai wahana pelayanan kesehatan anak.



